

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta m<sup>2</sup>, merupakan potensi sumber daya pesisir yang besar sebagai modal dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat termasuk masyarakat pesisir. Modal tersebut dapat dimanfaatkan melalui pembangunan kepariwisataan wilayah pesisir, sebagaimana tujuan kepariwisataan Indonesia yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dalam lapangan pekerjaan, dan mendorong pembangunan daerah.

Pembangunan wilayah pesisir dan laut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat pesisir sebagai pelaku dan tujuan pembangunan wilayah pesisir dan lautan harus mendapatkan manfaat terbesar dari kegiatan pembangunan tersebut. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, disebutkan bahwa usaha kepariwisataan adalah usaha yang menyediakan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Fasilitas yang tersedia di sebuah kawasan wisata pantai antara lain: fasilitas akomodasi yang terdiri dari *front office*, *cottage*, *restoran*, *coffee shop*, fasilitas olahraga terdiri dari voli pantai, *Baywatch*, fasilitas rekreasi antara lain bilyar dan karaoke, panggung pertunjukan, minimarket, kios cendramata, kolam renang, gazebo, *playground*, fasilitas umum terdiri dari pos satpam, pos *Baywatch*, toilet dan kamar mandi.

Daerah tujuan wisata merupakan suatu komponen penting sumber daya pariwisata. Faktor geografi merupakan faktor penting

untuk pertimbangan pengembangan kepariwisataan, Wisata pantai yang saat ini umumnya memanfaatkan sumber daya pantai (Sobari et al. 2006).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam potensi wisata. Menurut Direktorat Jendral Pemerintahan potensi wisata yang ada di provinsi NTT terdiri dari wisata alam, buatan, budaya, dan minat khusus. Potensi wisata yang ada dapat menarik banyak wisatawan untuk datang berkunjung baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT, Ir Wayan Darmawa mengatakan, kunjungan wisatawan ke Provinsi NTT meningkat. Artikel ini telah tayang di Pos-Kupang.com dengan judul Kunjungan Wisatawan ke NTT Meningkat,

*(<https://kupang.tribunnews.com/2020/08/04/kunjungan-wisatawan-ke-ntt-meningkat>).*

Kunjungan wisatawan pada periode 2019 menurut Wayan, meningkat 15 persen lebih dibanding dengan kunjungan pada tahun 2018. Untuk tahun 2019, kata Wayan, sebanyak 1.440.000 wisatawan mengunjungi NTT. Pada periode Januari hingga Juni 2020, baru 132 ribu wisatawan yang mengunjungi NTT. Kunjungan khusus di wilayah Labuan Bajo, menurut Wayan, meningkat signifikan pada periode Januari - Februari 2020.

Potensi pariwisata di Kabupaten Alor belum dapat dioptimalkan karena belum terkelola dengan baik, terutama dari infrastruktur pendukungnya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa potensi pariwisata di Kabupaten Alor masih dapat dikembangkan lebih lanjut secara optimal. Belum dioptimalkannya sektor ini menjadi sebuah kerugian bagi pembangunan daerah, mengingat industri pariwisata merupakan salah satu potensi besar yang ada di Kabupaten Alor dan dapat memberikan kontribusi besar bagi pendapatan daerah tersebut dan bagi pertumbuhan

daerah. Dalam perencanaan pariwisata di Kabupaten Alor, khususnya di Pantai Batu Putih tentunya harus memperhatikan kondisi daya dukung wisata kawasan tersebut sehingga kebutuhan pariwisata dapat dipenuhi secara “maksimal” tanpa harus mengurangi kondisi/kualitas fisik lingkungan kawasan tersebut. Hal ini tentunya dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Pada kondisi geografis disekitaran lingkungan pantai Batu Putih memang terbilang baik, dalam hal vegetasi dipantai Batu Putih masih terlihat hijau namun untuk vegetasi yang akan ditanam itu sangat susah untuk tumbuh dikarenakan curah hujan didaerah tersebut sangat rendah dan untuk vegetasi yang ingin ditanam dipinggir pantai sangat susah untuk didapatkan, jumlah bulan basah kurang dari 4 bulan dan memiliki 8 bulan kering pertahun. Curah hujan rata-rata terjadi antara Bulan Desember sampai dengan Bulan Maret sehingga antara bulan inilah kegiatan pertanian dan perkebunan dapat dilakukan sedangkan delapan bulan (Bulan April – Nopember) yang dinyatakan relatif kering.

Dengan penggunaan konsep Arsitektur Hijau dapat membuat kawasan menjadi lebih efisien dalam penggunaan sumber daya alam yang ada, penerapannya juga bisa meminimalisir penggunaan material baru dalam kawasan, dalam proses pembangunan bangunan atau apa pun itu bisa mengikuti kondisi lahan yang sudah ada, dan juga pada pengembangannya bisa berkelanjutan kedepannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Potensi wisata yang ada di Pantai Batu Putih belum dikelola dengan baik.
2. Belum adanya sarana dan prasarana yang terdapat di kawasan pantai Batu Putih
3. Belum adanya ruang khusus publik maupun privat yang mencerminkan penerapan konsep arsitektur hijau.
4. Tanda untuk akses kedalam kawasan yang belum diperhatikan.

### **1.3 Rumusan masalah**

Bagaimana merencanakan dan merancang kawasan wisata pantai Batu Putih yang menarik dan efektif guna menunjang berbagai kegiatan rekreasi dengan penerapan konsep Arsitektur Hijau?

### **1.4 Tujuan dan sasaran**

#### **1.4.1. Tujuan**

1. Mendesain kawasan wisata pantai Batu Putih dengan penerapan konsep Arsitektur Hijau
2. Untuk mengetahui peluang pengembangan objek wisata pantai Batu Putih di kabupaten Alor

#### **1.4.2. Sasaran**

1. Sasaran perencanaan dan perancangan kawasan wisata pantai ini untuk:
  - Penentuan pemograman ruang kawasan untuk memwadhahi seluruh aktivitas rekreasi kepada pengunjung/wisatawan di kawasan wisata Pantai Batu Putih
  - Memperkenalkan khusus daerah tersebut.
  - Mewujudkan konsep penerapan arsitektur hijau terhadap kawasan wisata pantai Batu Putih Kabupaten Alor

### **1.5 Ruang lingkup**

Lingkup spasial : Studi dilakukan di pantai Batu Putih Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur

Lingkup Substansial : Pembahasan difokuskan pada pemecahan masalah kawasan wisata pantai Batu Putih dan soal penerapan konsep Arsitektur Hijau

Dalam lingkup arsitektur. Pembahasan diluar apabila itu perlu dilakukan dengan tinjauan empiris disesuaikan keterkaitan dengan masalah kawasan dengan pendekatan Arsitektur Hijau

Kebutuhan ruang dan fasilitas yang berhubungan dengan aktivitas wisatawan dalam kawasan dengan penentuan sirkulasi yang terarah.

Fungsi kawasan wisata sebagai tempat dengan fasilitas yang dibutuhkan, serta harus disesuaikan dengan kondisi kawasan dengan mengaplikasikan pendekatan Arsitektur Hijau pada kawasan wisata.

## **1.6 Metoda dan teknik**

### **1.6.1 Metode pengumpulan data**

Jenis data yang digunakan sebagai sumber-sumber informasi yang juga akan dijadikan dasar kesimpulan penelitian, dibagi menjadi 2 jenis data yaitu :

Sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

- **Observasi**

teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung di Pantai Batu Putih. Data yang dibutuhkan yaitu:

1. Luasan lokasi batasan administrasi
2. Keadaan topografi
3. Keadaan geologi
4. Peruntukan lahan berdasarkan PERDA RTRW

- **Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan tanya jawab kepada informan terkait yang tinggal disekitar lokasi pantai Batu Putih.

- **Studi kepustakaan dan dokumentasi**

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengambil dari buku atau referensi yang relevan dengan penelitian ini serta pengambilan foto di Pantai Batu Putih pada saat penelitian berlangsung.

## 1.6.2 Teknik analisa data

- **Analisa kuantitatif**

Analisa tersebut dilakukan dengan membuat perhitungan berdasarkan studi atau standar yang telah ditentukan yang bersumber lain yang berkaitan dengan standar perencanaan kawasan wisata pantai seperti analisa perhitungan aktivitas dan analisa ruang, untuk mendapatkan sebuah besaran atau luasan perencanaan bangunan.

Contohnya berdasarkan Yulianda (2007) dalam Umar (2013), perhitungan daya dukung kawasan wisata pantai dilakukan menggunakan menggunakan rumus:

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} + \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan:

DDK : daya dukung kawasan

K : potensi ekologis wisatawan per-satuan unit area.

Lp : luas atau panjang area yang dapat dimanfaatkan

Lt : unit area untuk kategori tertentu

Wt : waktu yang disediakan kawasan untuk kegiatan wisata dalam 1 hari

Wp : waktu yang dihabiskan wisatawan untuk kegiatan tertentu

- **Analisa kualitatif**

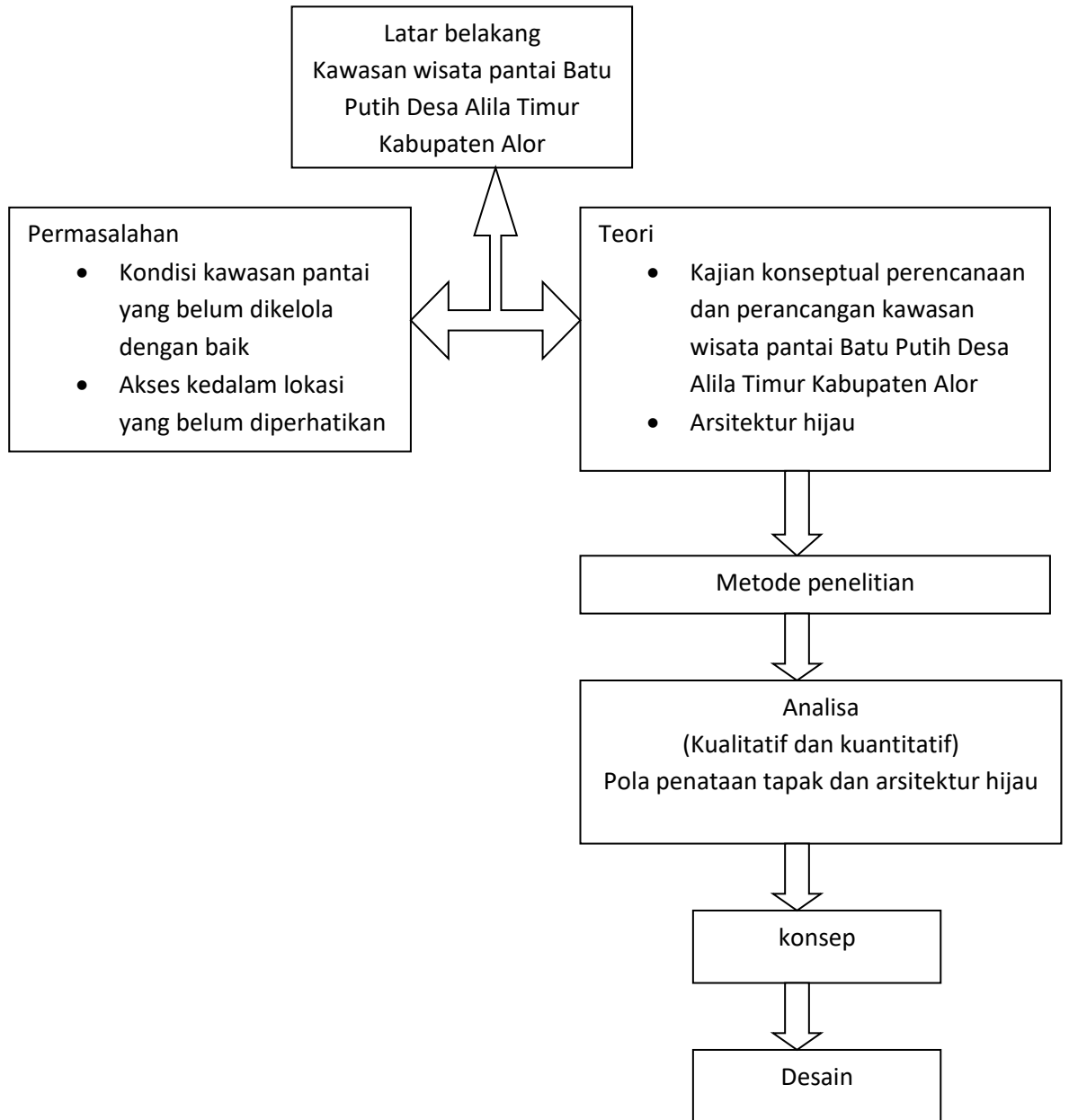
Analisa Kualitatif meliputi hubungan sebab akibat dalam kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan kawasan wisata pantai yaitu pengaruh ruang terhadap kenyamanan pengguna dan pengelola.

Misalnya dalam hal perencanaan dan perancangan ini dimaksudkan bagaimana mengkombinasikan suatu kawasan wisata pantai dan Arsitektur Hijau sehingga menghasilkan suatu kawasan baru yang menarik dan juga tidak terlepas dari berbagai literatur yang digunakan dalam proses perencanaan.

Melakukan analisis data-data yang ada dengan cara melihat sebab akibat misalnya:

- a) Pencapaian bangunan
- b) Pola sirkulasi ruang berdasarkan standar ruang
- c) Drainase
- d) Parkiran
- e) Struktur
- f) Tampilan
- g) Bentuk dan pola bangunan
- h) Vegetasi
- i) Material yang digunakan pada bangunan
- j) Sistem utilitas

## 1.7 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka berpikir  
Sumber: hasil olahan penulis



## **1.8 Sistematika penulisan**

**BAB 1 PENDAHULUAN**, Meliputi Latar belakang, Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup, Sistematika Penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, Meliputi Pemahaman Judul, Tinjauan Tentang Kawasan Wisata, Tinjauan Tentang Arsitektur Hijau

**BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN**, meliputi Gambaran Umum dan Gambaran Khusus Tentang Lokasi Perencanaan.

**BAB IV ANALISA**, Meliputi analisa studi kelayakan, analisa pendekatan peruangan, analisa tapak, analisa sistem jaringan.

**BAB V KONSEP**, meliputi Konsep tapak, Konsep penzoningan, Konsep penempatan objek dalam kawasan, Konsep topografi, Konsep pencapaian, Konsep pola sirkulasi, Konsep parkir, Konsep landscape, Konsep pembatas site, Konsep pemilihan vegetasi, Konsep bangunan, Konsep penerapan arsitektur hijau pada tapak dan bangunan, Konsep struktur dan konstruksi, Konsep material, Konsep utilitas tapak